

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

#### A. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai nilai-nilai akhlak memang, sebuah kajian yang sering diteliti. Tentu dalam setiap penelitiannya memiliki corak tersendiri. Beberapa tulisan yang peneliti telah baca, hanya menemukan nilai-nilai akhlak itu sendiri. Namun pada penelitian ini peneliti mencoba mengangkat sosok ahli tafsir pada zamanya, sehingga membedakan dengan karya sebelumnya.

Pada jurnal yang ditulis oleh William dkk, yang berjudul konsep pendidikan akhlak menurut imam al-Ghazali, *Jurnal At-Ta'dib Universitas Darussalam Gontor*. Dalam hal ini penulis mencoba menjelaskan sumber akhlak ialah al-Qur'an dan Hadis. Namun di samping itu al-Ghazali menambahkan perlunya peran akal dalam menentukan baik dan buruk. Al-Ghazali juga memaksudkan sumber al-Qur'an dan hadis menjadi sebuah *dzauk* perasaan hati yang seseorang sehingga jika ditarik kesimpulan sebuah akhlak terbentuk dengan akal dan perasaan (Fleeson et al, 2017:33). Dalam jurnal ini lebih mengutamakan nilai-nilai sufisme yang dibangun al-Ghazali, namun belum membedah nilai-nilai akhlak dalam al-Qur'an secara spesifik.

Pada jurnal konsep berpikir dalam al-qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak, *Jurnal Ta'dib*. Pada pembahasannya bahwa

seorang ketika berpikir memerlukan hati yang bersih. Ketika hati yang bersih perlu dibentuk dengan akhlak yang baik pula. (Ismail, 2014:56). Sehingga dalam jurnal ini mencoba membangun nilai-nilai akhlak dengan pendidikan al-Qur'an. Pada jurnal ini masih bersifat umum dari banyaknya kajian-kajian nilai-nilai akhlak yang ada dalam al-Qur'an.

Pendidikan ideal menurut Ibnu Khaldun, *Jurnal Lentera*. Pada jurnal ini membahas konsep pendidikan yang ditulis Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahnyanya. Ibnu Khaldun pernah menuliskan jika seorang manusia tidak dididik oleh orang tua, yang dalam hal ini mencakup guru. Maka anak tersebut akan terdidik oleh zaman (Wajdi, 2015:45). Penjelasan pada jurnal ini mencoba menjelaskan peran serta orang tua dalam mendidik anak. Namun pada substansi bahasanya lebih menekankan bagaimana akhlak itu dipengaruhi teladan anak kepada orang tua dan guru.

Mendidik generasi berakhlak mulia: fokus peranan guru pendidikan Islam, *Jurnal Masalah Pendidikan*. Hampir sama pembahasan pada jurnal di atas bahwa dalam mendidik siswa yang berakhlak perlu adanya teladan bagi siswa itu sendiri (Hussin, 2005).

Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi – Materi, *Jurnal Rahman*,. Tulisan ini mencoba mempersatukan term dimasyarakat ketika ada pembahasan pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam. Dalam pembahasannya sesungguhnya muatan yang terpenting dari keduanya ialah membentuk akhlak yang mulia bagi setiap insan (Rahman, 2012:76). Dalam jurnal ini lebih

mengedepankan substansi dari dua trem tersebut, belum secara spesifik membicarakan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam term yang dimaksudkan.

Pendidikan Menurut al-Qur'an dan Sunnah, *Jurnal Hadhari*. Tulisan ini mencoba mengupas dalam al-Qur'an dan sunnah fungsi pendidikan dan peran pentingnya ilmu pengetahuan, di dalamnya menyinggung salah satunya pembentukan akhlak menjadi perhatian dalam setiap bahasa al-Qur'an dan hadis. Sehingga menjadi penting ketika dalam penelitian yang penulis tulis lebih membongkar lagi nilai-nilai akhlak yang sudah ada dalam al-Qur'an (Zakaria, Noranizah, dan Abdul Fatah, 2012).

Pendidikan akhlak ala al-Ghazali, dalam tulisan yang pernah ditulis oleh kementerian sosial ini. Mencoba mengupas konsep pendidikan akhlak dari berbagai tokoh, salah satunya adalah al-Ghazali. Menjadi sebuah kajian karena al-Ghazali merupakan salah satu ahli tasawuf yang jika kita kaji, para sufi ini ketika berbicara akhlak begitu luar biasa. (SIMBI, 2014)

Arah pendidikan Indonesia, *Jurnal Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi*. Pada tulisan ini menyinggung bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional ialah membangun karakter peserta didiknya. Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 menjadikan keduanya sebagai landasan pendidikan yang tidak terpisahkan (Supardi, 2012:18). Namun tentu menjadi rujukan bagi penulis ketika mengabungkan nantinya nilai-

nilai akhlak yang penulis ambil dari ayat al-Qur'an dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

Konsep pendidikan akhlak dalam al- Qur'an, *Jurnal Irfani*. Sebuah peradaban akan maju jika adanya nilai akhlak dalam masyarakatnya. Begitu yang penulis jurnal ini sampaikan bahwa al-Qur'an dari 14 abad yang lalu sudah lebih dahulu secara terperinci menjelaskan bagaimana konsep akhlak yang ada. Sehingga banyak nilai-nilai akhlak yang bisa diambil di dalam al-Qur'an (Rostitawati, 2015:99).

Mengapa pendidikan karakter, dalam jurnal ini ingin menyampaikan strategi pendidikan nasional dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Salah satunya ialah dalam muatan pelajaran yang disisipkan. Namun dalam jurnal ini belum menyinggung peranan penting al-Qur'an dalam juga pembentukan karakter atau akhlak (Sudrajat, 2011).

Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global, *Jurnal Jakarta: grasindo*. Menarik dalam jurnal ini strategi yang diberikan agar membuat peserta didik terarah pada maksud pendidikan karakter.(Koesoema, 2007). Dalam pada itu jurnal ini juga membahas pemecahan persoalan dan pendekatan yang dapat dilakukan dalam hal pendidikan karakter tersebut.

Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis al-Quran, jurnal yang satu ini hampir memiliki substansi yang sama pada jurnal di atas. Hanya saja pada pemecahan permasalahan akhlaknya semua akan mengarah kepada al-Qur'an (Hakim, 2015:114).

Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter, *Jurnal Nadwa*. Menjelaskan bagaimana pendidikan itu mampu menghadirkan output peserta didik yang berkarakter (Jalil, 2016).

Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Jurnal ini memberikan solusi pencegahan dini terhadap bobroknya moral ataupun akhlak di kalangan masyarakat. Sehingga harapannya mampu sedini mungkin anak-anak sudah diajarkan pendidikan akhlak (Soetari, 2014).

Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal al-Ulum*. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pembentukan karakter peserta didik dalam jurnal ini lebih rinci diterangkan kembali bagaimana mekanisme pembelajaran PAI yang benar-benar menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia (Ainiyah, 2013:20).

Dalam karya yang telah ditulis saudara Ahmad Mufti A, mahasiswa universitas sunan kali jaga fakultas tarbiyah dengan judul nilai-nilai pendidikan akhlak pada Q.S. al-Isra/17: 23-29 didalamnya menjelaskan pendidikan yang diberikan kepada anak bukan hanya melalui dogma agama akan tetapi perlunya pendidikan yang diajarkan orang tua ataupun teladan dari mereka bukan hanya itu orang-orang dewasa disekitarpun menjadi bagian penting dalam membangun akhlak anak (Norliza Hussin dan Khadijah Abd Razak, 2013).

Dalam buku yang ditulis Thomas Lickona yang berjudul *Educating for Character* yang sudah diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dengan judul *mendidik untuk membentuk karakter* didalamnya dijelaskan bagaimana sekolah dalam hal ini pendidik mampu memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab kepada peserta didik. Bukan hanya itu penulis juga menjelaskan yang dimaksud dengan karakter dan karakter baik itu. Penulis menekankan yang dimaksud karakter baik setidaknya menyangkut pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral sesuai hati nurani (Lickona, 2012:55).

Lebih lanjut dalam tulisan Nor Aning Herlianti yang pernah menuliskan nilai-nilai akhlak pada Q.S. al-Furqan/25: 63-67 ini mencoba menjelaskan dalam kajian kesimpulan umum dan belum terfokus pada tafsir yang diteliti. Adapun dalam Skripsi ini membahas nilai-nilai karakter dalam Q.S. al-Furqan/25: 63-67 yang disebutkan dalam ayat itu *ibadurrahman*, bukan hanya itu penelitian ini juga terfokus pada penafsiran yang telah dituliskan Ibnu Abbas yang nantinya mencoba melihat relevansinya dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Menjadi pertimbangan penulis juga dalam buku risalah Islamiyah yang disusun oleh Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang didalamnya menerangkan akhlak-akhlak kepribadian muslim (Effendi, 2012).

## **B. Kerangka Teoritik**

Penelitian yang penulis lakukan adalah mengkaji isi kitab *Tanwīr al-Miqbās min Tafṣīr Ibnī Abbās*, untuk mempermudah penulis

menganalisis data dalam penelitian selanjutnya, perlu bagi penulis mengemukakan landasan teori dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

#### 1. Nilai akhlak

Nilai akhlak adalah suatu yang berasal dari Allah Swt, bentuk yang kuat di dalam jiwa sebagai sumber perbuatan otomatis dengan sadar tanpa paksaan, baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaanya, ia menerima pengaruh pendidikan kepadanya, baik maupun jelek kepadanya. (Al-Jazairi, tt: 223).

Dengan demikian akhlak adalah merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk mencapai suatu tingkah laku yang baik dan terpuji serta menjadikannya sebagai suatu kebiasaan. Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad saw merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua (Abdullah, 2008:4). Sebagaimana dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.S. al-ahzab/33: 21 (Muhammadiyah, 2017:420)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullâh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Begitu pula dalam hadis riwayat ibunda ‘Aisyah. Berkata: *Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur’an* (H.R. Muslim). Namun al-Ghazali memberikan tambahan, bahwa sumber akhlak baik itu meliputi fungsi akal pikiran untuk mengetahuinya (Abdullah, 2008:24).

Namun imam al-Ghazali mengatakan, akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang manusia yang nantinya menjadikannya mudah bertindak tanpa harus berpikir panjang. Setiap perbuatannya bisa dikatakan telah menjadi kebiasaan, ia akan timbul sewaktu-waktu ia bertindak tanpa direncanakan. Sehingga jika dia membiasakan diri berbuat baik maka bisa jadi dalam dirinya tercemin akhlak yang baik (Bakry, 1993).

Dalam Islam, nilai-nilai akhlak mempunyai ciri-ciri yang membedakan dari seluruh nilai-nilai lainnya. Bahkan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Nilai akhlak atau pendidikan akhlak bagi muslim sendiri, seorang muslim dia memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri, baik itu dari perkataan dan tingkah lakunya. Hal demikian muncul karena sejati manusia memiliki hati nurani yang sudah membimbingnya sebagaimana Allah Swt tegaskan dalam Q.S. al-Isra/17: 36 (Muhammadiyah, 2017:285)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ  
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (36)

*Artinya: dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang engkau tidak mengetahui itu, kerana pendengaran, penglihatan, serta hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggung jawaban.*

b. Mengajak pada ilmu dan pengetahuan

Seseorang yang tercermin didalam dirinya akhlak mulia, tentu semakin terdorong baginya untuk memahami ilmu dan pengetahuan yang benar. Hal ini pula merupakan bagian terpenting bagi seorang manusia. Kerena Allah Swt lah yang memerintahkan manusia akan terus belajar dan belajar, firmanNya Q.S. al-Alaq/95: 1-3 (Muhammadiyah 2017:597)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
(2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ  
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*Artinya: bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan (1) dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmu lah yang maha mulia (3) yang telah mengajarkan dengan kalam (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)*

c. Menentukan yang baik dan buruk

Kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berakhlak seharusnya dia mampu memilih sesuatu yang baik dan buruk dalam hidupnya. Raulullah saw pernah mengatakan:

*Dengan akhlak pula, Nabi Muhammad saw pernah bersabda seseorang itu dapat dinilai jatidirinya. (H.R. al-Bukhari)*

Dalam pada itu firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/3: 190, sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ  
وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190)

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, bagi orang yang berakal. Q.S. Ali-Imran/3: 190 (Muhammadiyah, 2017:75)*

Dalam sistematikanya, setidaknya ruang lingkup akhlak terbagi menjadi enam yaitu (Ilyas 2015:5–6):

a. Akhlak terhadap Allah Swt

Seorang manusia harus memiliki akhlak ataupun dalam perilakunya senantiasa menunjukkan akhlak yang mulia, karena sejatinya setiap perbuatan manusia Allah Swt mengetahuinya.

b. Akhlak terhadap Rasulullah saw

Setiap seorang yang mengaku beriman kepada Allah Swt, belum dikatakan sempurna ketika dia belum beriman kepada Rasulullah saw pula. Sehingga harus menjadi kesatuan instrumen seorang hamba, karena beliau diutus menjadi rahmat di muka bumi. Allah Swt berfirman dalam Q.S al-Anbiya/21: 107 (Muhammadiyah, 2017:331)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)

*Artiya: Dan tidaklah kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam*

c. Akhlak pribadi

Menjadi cerminan seorang bahkan Rasulullah saw mengatakan hati seseorang itu dapat dilihat dengan perangai akhlak perilakunya.

d. Akhlak dalam keluarga

Paling utama seorang yang berbuat baik adalah kepada keluarganya, karena dia bagian yang paling dekat dengan kehidupan kita.

e. Akhlak bermasyarakat

Setelah kita berbuat baik kepada keluarga, ranah selanjutnya yang juga penting menunjukkan akhlak yang baik bagi masyarakat sekitar.

f. Akhlak dalam bernegara

Pada hal ini sesungguhnya adalah cangkupan yang luas, namun kita juga dituntut dalam kehidupan bernegara memiliki perilaku yang baik (Ilyas, 2015).

Sehingga setidaknya dari pembagian ruang lingkup akhlak tersebut, menjadikan kita dalam berperilaku bisa mengambil sesuatu yang bernilai baik ataupun baik.

2. Tafsir

Kata tafsir secara etimologis memiliki makna penjelasan ataupun keterangan (*al-īdah wa at-tabyīn*), Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Furqan/25: 33 (Ashabuni, 2016: 75)

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

*Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami Datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.*

Ketika kita ingin mengetahui mengenai tafsir, maka setidaknya kita harus mengetahui dulu definisi yang ada pada kata tafsir tersebut. Jika kita membaca pada kitab-kitab *muktabar* didapati sebagai berikut:

Kata *fassara* adalah bentuk *muta'addi* dari kata kerja *fasara-yafsiru-fasran*, atau *fasara-yafsuru-fasran* yang memiliki makna *al-bayān* atau *kasyf al-mughṭa'* (menyingkap yang tertutup). Berdasarkan penjelasan tersebut maka tafsir berarti *kasy al-murād 'an al-lafz al-musykil* (menyingkap maksud dari sesuatu kata yang sulit) (Ilyas, 2013: 269).

Adapun tafsir secara terminologis adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan keterangan dan penjelasan, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut, dan juga mengetahui aspek-aspek lain dari al-Qur'an. (aṣ-Ṣabuni, 2016: 70-76)

Selanjutnya, ada beberapa jenis metode yang digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an (Ilyas, 2013: 280), diantaranya yaitu:

- a. Metode *ijmāliyy* adalah seorang mufasir menafsirkan al-Qur'an secara ringkas serta sesuai dengan susunan ayat yang terdapat dalam al-Qur'an.
- b. Metode *tahliliyy* adalah penafsiran yang dilakukan oleh mufasir dimana dalam usahanya menjelaskan maksud dari sebuah ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an menggunakan bermacam aspek-aspek, dari

misalnya aspek kebahasaan atau *lughag*, aspek sebab tutunya ayat atau *asbab an-nuzul*, aspek pelajaran yang bisa dipetik atau *munasabah*, dan masih banyak lagi berbagai aspek bisa disesuaikan menurut kesengan dan keahlian yang dimiliki seorang mufasir tersebut (Baidan, 2000).

- c. Metode *muqārin* adalah metode dimana seorang mufasir membandingkan antara ayat dengan ayat lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi ataupun membandingkan antara ayat dengan hadis yang pada dzahirnya terlihat bertentangan, atau bisa juga dengan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir.
- d. Metode *mauḍu'iy* adalah metode tafsir yang dikenal juga dengan metode tematik, karena pada pembahasannya tafsir tersebut didasarkan pada tema-tema khusus yang telah dipilih oleh mufasir.